

## KINERJA GURU DALAM MENYIAPKAN DAN MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sri Andriani<sup>1</sup>, Saleh Hidayat<sup>2</sup>, Indawan<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Palembang<sup>1,2,3</sup>  
sriandrianitihang@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja guru menyusun dan menyiapkan RPP. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 orang guru biologi SMA di Kabupaten OKU. Metode pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perilaku guru dalam menyiapkan dan menyusun RPP sebagian besar belum mandiri, hanya mengandalkan RPP yang diperoleh dari pihak lain seperti hasil download dari internet, selanjutnya RPP yang dijadikan referensi disalin atau diadopsi saja; 2) guru memiliki pengetahuan yang baik tentang RPP serta langkah-langkah penyusunannya dan guru menyiapkan RPP setiap awal semester yang dikumpulkan kepada pihak sekolah; 3) kualitas RPP yang disusun guru secara langsung memiliki nilai rata-rata sebesar 5. Simpulan, kualitas RPP yang disusun guru masih dalam kategori kurang.

**Kata Kunci:** Guru, Kinerja, RPP

### ABSTRACT

*This study aims to describe teachers' performance in compiling and preparing lesson plans. This research method is carried out with a qualitative approach with a descriptive design. The sample in this study amounted to 15 high school biology teachers in OKU Regency. Data collection methods are done using observation sheets, interviews, and documentation. The results showed that: 1) the behavior of teachers in preparing and compiling lesson plans was largely independent, only relying on lesson plans obtained from other parties such as downloads from the internet, then the lesson plans that were used as references were copied or adopted only; 2) teachers have good knowledge of lesson plans and the steps for their preparation, and teachers prepare lesson plans at the beginning of each semester which is submitted to the school; 3) the quality of the lesson plans prepared by the teacher directly has an average value of 5. In conclusion, the teacher's quality of the lesson plans is still in the poor category.*

**Keywords:** Teacher, Performance, Lesson Plans

## PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Menurut Heriyansyah (2018) guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Sejalan dengan pendapat Almujtaba (2021) guru merupakan jabatan profesional yang dituntut untuk berupaya semaksimal mungkin menjalankan profesinya dengan baik. Dalam hal ini guru hendaknya dapat terus meningkatkan kinerjanya yang merupakan modal bagi keberhasilan pendidikan. Kinerja guru akan terlihat dari tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya.

Menurut Sulistiawati & Rahman (2017) wujud perilaku kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Di kutip dalam Permendikbud No 6 Tahun 2018 bahwa tugas pokok guru dalam pendidikan yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan dengan beban kerja guru.

Selanjutnya dalam salinan lampiran Kemendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses, mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Ratumanan & Rosmiati (2019) perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses mempersiapkan berbagai komponen pembelajaran seperti materi pembelajaran, media pembelajaran, sumber-sumber belajar, pendekatan dan metode pembelajaran dan alat evaluasi dalam alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi seorang guru hendaknya membuat perencanaan pembelajaran dengan baik sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Menurut Arifa & Prayitno (2019) perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Dalam Salinan Lampiran Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan Pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran.

Berdasarkan salinan lampiran Kemendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar selanjutnya disingkat KD. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara sistematis dan lengkap agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Alwi et al., (2017) fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan

pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif. Oleh karena itu, persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar meliputi banyak hal yaitu persiapan tertulis, mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa begitu pentingnya fungsi guru dalam merancang perencanaan pembelajaran, terkhusus dalam mendesain RPP.

Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa banyak guru yang tidak menyusun dan menyiapkan RPP terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran, bahkan RPP yang disiapkan guru tidak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Di sisi lain, guru tidak menyusun RPP secara mandiri karena hanya menggunakan dan mengumpulkan RPP hasil *download* atau mengkopi dari sumber lain, tanpa melakukan penyesuaian dengan sekolah dan kelas masing-masing. Selain itu, perubahan kurikulum KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma atau lebih tepatnya *mindset* para guru dalam segala aspek proses pembelajaran dari kurikulum 2013, namun kenyataannya hal tersebut belum sepenuhnya dipahami baik oleh guru.

Maryunis (2017) menyatakan bahwa sebelum dilakukan tindakan peningkatan disiplin guru, terdapat sekitar 20% guru di sekolah SDN 29 Sungai Limau tidak mengumpulkan RPP. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menyiapkan RPP masih rendah, karena tugas pokok guru yang diamanatkan Undang-undang adalah menyiapkan perencanaan pembelajaran. lebih lanjut hasil penelitian Rosilawati (2017) mendapati data pada siklus 1 persentase guru yang menyerahkan dokumen silabus dan RPP hanya sebesar 33,3%. Selain itu, Mawardi (2019) dan Ndapaloka et al., (2018) menemukan bahwa Silabus dan RPP yang dikumpulkan memiliki kemiripan antar sesama guru kecuali komponen identitas pada RPP yang secara tegas berbeda. Padahal menurut Suhana & Hanafiah (2018) prinsip-prinsip RPP diantaranya adalah harus memperhatikan perbedaan individu peserta didik, seperti kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan atau lingkungan peserta didik.

Ketidakmandirian guru dalam menyusun RPP juga ditemukan di beberapa SMA di Kabupaten OKU, bahkan ada guru yang tidak pernah menyusun RPP. Dalam portal situs GTK Kemendikbud terdapat 40 orang Guru Biologi di jenjang SMA yang masih aktif yang tersebar di SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten OKU. Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 para guru biologi di 17 SMA Negeri dan 7 SMA Swasta di Kabupaten OKU telah mengikuti program implementasi kurikulum 2013 dari LPMP Sumatera Selatan baik dalam bentuk kegiatan *In House Training (IHT)* dan atau pendampingan kurikulum 2013. Namun, sejauh ini belum ada kajian mengenai efektivitas dari kegiatan IHT atau pendampingan kurikulum tersebut, terutama tentang pengukuran kemampuan guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan tersebut dalam penyusunan RPP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja guru Biologi di Kabupaten OKU dalam menyusun dan menyiapkan RPP.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru biologi SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten OKU berjumlah 15 orang guru. Teknik pengumpulan data yaitu: 1) Teknik Observasi; 2) Teknik Wawancara; 3) Teknik Dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap kinerja guru mata pelajaran biologi di Kabupaten OKU dalam menyusun dan menyiapkan RPP harus disimpulkan dengan bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. Kemudian data yang diperoleh dari dokumentasi juga disusun dengan rapi dan diberi keterangan agar pembaca lebih paham dan mengerti. Setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah dan dipelajari maka dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya ialah penyajian data dan terakhir mengadakan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan berdasarkan lembar observasi dan wawancara tentang kinerja guru dalam menyiapkan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tingkat sma di Kabupaten OKU. Di paparkan dalam bentuk diagram dan tabel sebagai berikut:



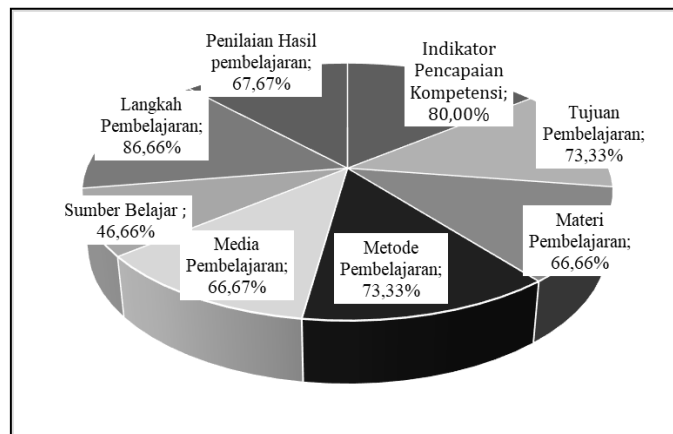
Gambar 1. Diagram Perilaku Guru Menyusun RPP

Observasi hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat pada gambar 1 di atas yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyusun RPP dengan cara menyalin atau mengadopsi dari RPP yang di *download* dari internet atau menyalin RPP dari pihak lain, hanya sebagian kecil guru yang menyusun RPP sendiri atau secara mandiri.



Gambar 2. Diagram Perilaku Mengadopsi RPP

Berdasarkan gambar 2 di atas, RPP yang disusun dari hasil menyalin atau adopsi ada sebagian yang disesuaikan guru dengan kondisi lingkungan sekolah, namun sebagian besar hanya mengadopsi tanpa menyesuaikan dengan lingkungan sekolah.



Gambar 3. Diagram Presentase Komponen RPP Diadopsi Guru

Data pada gambar 3 menunjukkan bahwa komponen RPP yang dominan disalin atau diadopsi guru adalah pada komponen penulisan perumusan indikator pencapaian kompetensi metode pembelajaran, langkah pembelajaran dan penilaian. Sementara komponen RPP yang disusun secara mandiri oleh guru adalah komponen identitas, seperti gambar diagram berikut:

Tabel 1. Data Hasil Analisis Kualitas RPP yang Disusun Guru

No	Komponen yang Dianalisis	Rata-Rata Skor	Kategori Nilai
1	Penjabaran Indikator Pencapaian Kompetensi	5	Kurang
2	Perumusan Tujuan Pembelajaran	5	Kurang
3	Perumusan Materi Ajar	5	Kurang
4	Pemilihan Sumber Belajar	3	Kurang
5	Pemilihan Metode/Model Pembelajaran	6	Baik
6	Pemilihan Alat/Media Pembelajaran	6	Baik
7	Perumusan Kegiatan Pembelajaran	8	Baik
8	Penyusunan Penilaian Hasil Pembelajaran	5	Kurang
<b>Rata-Rata Skor</b>		<b>5</b>	<b>Kurang</b>

Berdasarkan data tabel 1, diketahui bahwa kualitas RPP yang disusun guru berada dalam kategori nilai kurang dengan rata-rata skor 5. Analisis dilakukan dalam delapan komponen utama. Dari delapan komponen, terdapat lima komponen yaitu penjabaran indikator pencapaian kompetensi, perumusan tujuan pembelajaran, perumusan materi ajar, penentuan sumber belajar, penyusunan penilaian hasil pembelajaran dengan nilai kurang. Selanjutnya pada komponen lain seperti pemilihan metode pembelajaran, pemilihan alat/media pembelajaran serta kegiatan pembelajaran dalam kategori nilai sudah baik.

## **PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan pandangan guru tentang RPP, bahwa RPP merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk satu kali pertemuan atau lebih, hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam Kemendikbud No 22 tahun 2016, bahwa RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dan RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Selanjutnya Suhana & Hanafiah (2018), menyatakan bahwa RPP merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran, supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan guru tentang RPP sudah baik dari sisi berdasarkan teoritis maupun dari sisi berdasarkan kebijakan.

Setiap komponen yang terdapat dalam RPP mempunyai arah pengembangan masing-masing, tetapi semua merupakan satu kesatuan. Penelitian ini mengungkap bagaimana kinerja guru menyusun RPP pada setiap komponennya sebagai berikut.

### **Penulisan Identitas RPP**

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pengetahuan guru mengenai komponen Identitas RPP meliputi: a) satuan pendidikan; b) mata pelajaran; c) kelas/semester; d) alokasi waktu; e) materi pokok, maka berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, komponen RPP yang disampaikan guru sudah sesuai. Menurut Kemendikbud (2016) tentang Standar Proses, komponen RPP terdiri atas: a) satuan pendidikan; b) mata pelajaran; c) kelas/semester; d) alokasi waktu; e) materi pokok. Selanjutnya dalam dokumen RPP, komponen identitas RPP yang meliputi kelima bagian di atas ditulis dengan jelas oleh 15 orang guru sebagai subjek penelitian, Dalam proses penulisan identitas RPP ini dirumuskan secara mandiri oleh masing-masing guru. Hal ini karena komponen identitas RPP meliputi aspek yang berkaitan dengan data di satuan pendidikan masing-masing, yang tentunya para guru telah mengetahui secara baik.

### **Penulisan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD)**

Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Sedangkan kompetensi dasar merupakan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.

Hasil observasi 93,33% guru menuliskan KI dan KD pada RPP yang dibuatnya, penulisan KI dan KD dilakukan dengan melihat contoh RPP yang disalin, hanya ada 1 orang guru yang mengutip KI dan KD dalam silabus. Namun hasil wawancara guru mengungkapkan bahwa perumusan KI dan KD dilakukan berdasarkan silabus. Pengutuban KI dan KD seharusnya dilakukan guru dengan melihat Kemendikbud 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat KI dan KD dalam sistem kurikulum pendidikan Nasional, atau dengan mengkaji silabus terlebih dahulu. Ratumanan & Rosmiati (2019) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah awal dalam penyusunan RPP diantaranya adalah mengkaji silabus (silabus diuraikan semua KI dan KD pada setiap mata pelajaran).

### **Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

Indikator pencapaian merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Hasil wawancara diketahui bahwa pemahaman guru tentang bagaimana merumuskan IPK cukup baik, dengan jawaban umum dari guru bahwa IPK diuraikan berdasarkan rumusan Kompetensi dasar (KD) yang dikembangkan dengan memperhatikan KKO dalam taksonomi *Bloom*, sebagaimana menurut Alwi et al., (2017) menyatakan bahwa indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan dapat diobservasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian. Namun data observasi menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merumuskan IPK belumlah mandiri, sebagian besar guru yakni 80,00% merumuskan IPK hanya dengan melihat atau menyalin RPP contoh yang sudah ada, dari jawaban wawancara juga terungkap bahwa kendala yang paling banyak dihadapi guru dalam penyusunan RPP adalah merumuskan IPK. Sementara data hasil analisis RPP menunjukkan bahwa penilaian rumusan IPK yang disusun guru dalam kategori nilai kurang. Kekurangan ini terutama pada aspek pengamatan peringkat atau level rumusan aspek keterampilan, umumnya guru hanya merumuskan indikator pencapaian kompetensi aspek pengetahuan saja, padahal dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018, bahwa pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran biologi meliputi aspek kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Perumusan indikator pencapaian kompetensi (IPK) pada RPP yang disusun guru umumnya kurang dari level tagihan minimal atau satu level di bawah tagihan KD. IPK merupakan capaian minimal kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada materi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang bagaimana merumuskan IPK sebagai indikator capaian KD belum begitu baik, hal ini juga terungkap dari data wawancara bahwa diantara kendala atau hambatan

guru dalam menyusun RPP adalah mengembangkan IPK. Ratumanan & Rosmiati (2019) merumuskan bahwa indikator perlu memperhatikan beberapa hal berikut: a) memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI-KD; b) Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh dan dari konkrit ke abstrak (bukan sebaliknya); c) Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimum KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimum sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik; d) Indikator harus dapat menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.

### **Perumusan Tujuan Pembelajaran**

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar guru yakni 73,33% menyalin rumusan tujuan pembelajaran dari RPP pihak lain yang diadopsi, bila ditinjau dari segi pemahaman guru bagaimana merumuskan tujuan pembelajarannya maka diungkapkan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan SK, KD dan IPK yang disesuaikan dengan materi dan kondisi lingkungan sekolah. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran cukup baik. Permendikbud 22 Tahun 2016 memuat bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan

Data hasil analisis RPP menunjukkan bahwa penilaian komponen tujuan pembelajaran pada RPP yang disusun guru berada dalam kategori kurang, terutama pada aspek penilaian rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek *audience, behaviour, condition dan degree* (ABCD), sebagian besar tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru kurang dari aspek ABCD dan tidak runtut, guru hanya menuliskan aspek *audience, behaviour* (AB) saja. Rumusan tujuan pembelajaran dalam Panduan Teknis IV Penjaminan Mutu UKMPPG 2021 memuat aspek *audience, behaviour, condition dan degree* (ABCD). Rumusan tujuan pembelajaran yang disusun guru dengan hanya memuat aspek *audience, behaviour* (AB) saja, sejalan dengan informasi yang diperoleh dari penelitian bahwa guru memiliki kendala dalam menentukan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga dalam rumusan tujuan pembelajaran guru jarang memuat aspek *condition* sebagai aspek yang memberi pengalaman belajar siswa.

### **Pengembangan Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Dari hasil penelitian mengungkapkan pendapat para guru tentang pengembangan materi pembelajaran, bahwa materi pembelajaran dikembangkan dengan melihat KD, KI dan IPK, melihat karakteristik peserta didik, kedalaman materi dan buku pegangan guru atau siswa.



Hasil observasi memperlihatkan bahwa pengembangan materi yang dilakukan oleh guru sebagian besar sudah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Sebagaimana yang dikemukakan Mukmin (2019) bahwa materi pembelajaran atau materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari murid sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi. Selanjutnya Surnadi & Sujadi (2017) menyatakan pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator. IPK yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan siswa, sekolah, serta lingkungan.

Berdasarkan uraian ini maka pengembangan materi pembelajaran yang disusun guru telah sesuai dengan indikator yang dirumuskan, namun dalam tahap ini sangat sedikit guru yang mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan kategori pengetahuan fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Lebih lanjut, dalam Salinan Lampiran Kemendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa, materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. Hal ini diduga bahwa pemahaman guru tentang kategori pengetahuan fakta, konsep, prinsip dan prosedur belum begitu baik sehingga sebagian besar guru tidak mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan kategori ini.

Hasil analisis terhadap komponen pengembangan materi ajar dalam RPP guru dinilai dengan kategori cukup. Penilaian yang masih sangat kurang dalam aspek penjabaran materi ini terutama dalam kesesuaian materi ajar dengan KD dan indikator yang berbasis TPACK (*technological pedagogical and content knowledge*, perpaduan pengetahuan konten, pedagogik dan teknologi). Guru sangat sedikit yang mengembangkan materi pembelajaran berbasis TPACK, terutama teknologi. Suhana & Hanafiah (2018) mengemukakan bahwa diantara prinsip-prinsip penyusunan RPP adalah menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

### **Pemilihan Sumber Pembelajaran**

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai tujuan yang akan dicapai. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan jawaban guru bahwa pemilihan sumber belajar disesuaikan dengan materi pembelajaran, buku referensi yang relevan, kondisi sarana dan prasarana sekolah, karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Pendapat guru tentang penentuan sumber belajar sudah baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Supinah (2018) yang mengungkapkan bahwa, penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

Sementara dalam observasi menunjukkan bahwa sumber referensi yang paling banyak dituliskan guru adalah berupa bahan cetak, seperti buku paket, buku pengangan guru ataupun dengan menuliskan sumber lain yang relevan.

Pemilihan sumber ajar yang dilakukan oleh guru tidak bervariasi dan penyajian sumber belajar belum memanfaatkan hasil penelitian. Hasil analisis komponen sumber belajar menunjukkan bahwa penilaian aspek pemilihan sumber belajar berada dalam kategori kurang. Selanjutnya dalam Salinan Lampiran Kemendikbud Tahun 2016 Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan. Di sisi lain guru menggunakan sumber belajar inovatif dan memanfaatkan hasil penelitian, terutama hasil penelitian terkini.

### **Pemilihan Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan alat atau perantara untuk memfasilitasi komunikasi dari sumber belajar ke siswa dan mendukung proses belajar guna mencapai tujuan belajar. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan jawaban guru bahwa dalam pemilihan media pembelajaran mesti disesuaikan dengan materi, sarana dan prasarana sekolah, karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Chotib (2018) mengemukakan bahwa memilih media perlu dipertimbangkan beberapa faktor yaitu tujuan pembelajaran dan materi ajar, karakteristik peserta didik dan ketersediaan biaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa media pembelajaran yang banyak dituliskan guru cukup beragam mulai gambar charta, media persentase pembelajaran, lembar kerja, ataupun alam sekitar. Analisis RPP menunjukkan penilaian pada komponen pemilihan media pada kategori baik, secara umum pemilihan media pembelajaran yang dituliskan guru dalam RPP sebagian besar telah sesuai dengan model dan tujuan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan bahwa pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan model dan tujuan pembelajaran.

### **Penentuan Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai. Hasil penelitian mengungkapkan pandangan guru bahwa dalam menentukan metode pembelajaran disesuaikan dengan indikator, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, sarana prasarana sekolah serta melihat KI dan KD. Hal ini telah sesuai dengan apa yang dikemukakan Pane & Dasopang (2017) bahwa pemilihan metode itu harus memperhatikan beberapa faktor antara lain tujuan pembelajaran, materi, peserta didik, situasi, fasilitas dan guru.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang paling umum dipakai guru adalah ceramah, diskusi dengan model pembelajaran *discovery learning*, maka hal ini menunjukkan bahwa metode/model pembelajaran yang dirumuskan guru terlihat kurang bervariasi, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memilih dan menentukan metode/model pembelajaran masih kurang. Diakui oleh para guru bahwa beberapa hal yang sulit atau hambatan guru dalam menyusun RPP adalah menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, kemampuan ini terlihat dari hasil analisis RPP menunjukkan nilai komponen pemilihan metode pembelajaran pada kategori kurang. Berdasarkan Panduan Teknis IV Penjaminan Mutu UKMPPG 2021, metode pembelajaran harus

disesuaikan dengan tujuan, berbasis TPACK (*technological pedagogical and content knowledge*, perpaduan pengetahuan konten, pedagogik dan teknologi), menumbuhkembangkan HOTS dan literasi, namun dalam rumusan RPP yang disusun oleh guru menunjukkan bahwa hanya sedikit yang berbasis TPACK karena umumnya masih memilih metode ceramah dan diskusi.

### **Penyusunan Langkah-langkah Pembelajaran**

Dalam silabus telah dideskripsikan kegiatan pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan ini harus dirinci lebih lanjut pada RPP dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran. Hasil penelitian para guru mengungkapkan bahwa langkah kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 pokok kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil observasi menunjukkan bahwa RPP yang dituliskan guru terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup. Hal ini sesuai dengan Salinan Lampiran Kemendikbud Nomor 22 Tahun 2016 memuat bahwa langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup.

Menurut Pratama (2018) pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan atau mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip-prinsip yang ditemukan.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengembangan langkah pembelajaran yang disusun guru sudah memuat langkah pembelajaran saintifik, namun belum sepenuhnya sesuai, sebagian besar guru telah memuat langkah mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*) yang umumnya pengimplementasian tahap ini dengan memberi tugas kepada peserta didik dengan melakukan percobaan, membaca referensi atau memberikan tugas pertanyaan, selanjutnya langkah menalar atau mengasosiasi (*associating*) juga umum dikembangkan guru dengan implementasi dalam pembelajaran dilakukan dengan menarik kesimpulan dari proses pembelajaran yang berlangsung.

Namun, langkah pembelajaran saintifik ini masih kurang dituliskan guru dalam dokumen RPP pada langkah mengamati (*observing*) dan mengomunikasikan (*communicating*). Pengembangan langkah pembelajaran yang disusun dalam RPP terlihat belum bervariasi dan inovatif seperti yang disampaikan di atas, menunjukkan bahwa pemahaman guru dalam mengembangkan langkah pembelajaran saintifik belum begitu baik, hal ini sesuai dengan yang disampaikan guru dari hasil wawancara bahwa salah satu kendala atau hambatan dalam menyusun RPP adalah mengembangkan sintaks pembelajaran.

### **Perumusan Penilaian Hasil Pembelajaran**

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa para guru biologi mendeskripsikan langkah penilaian dilakukan dengan menyusun kisi-kisi soal, membuat soal lengkap dengan pedoman penskorannya, penyusunan instrumen penilaian dengan melihat materi pembelajaran, tujuan dan indikator pencapaian kompetensi. Sesuai dengan pendapat Ratumanan & Rosmiati (2019) bahwa teknik

dalam bentuk penilaian perlu dijabarkan lebih lanjut pada RPP, yang meliputi instrumen dan penskoran atau rubriknya. Selanjutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian diantaranya penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi terhadap RPP yang disusun guru menunjukkan bahwa sebagian besar aspek penilaian yang dibuat guru hanya pada penilaian aspek pengetahuan, dalam perumusan penilaian tidak ada guru yang merumuskan instrumen penilaian lengkap dengan penskorannya, padahal dalam Permendikbud 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Hasil penilaian pada komponen RPP yang dirumuskan guru berdasarkan analisis berada dalam kategori kurang, aspek penilaian yang terlihat masih sangat kurang dalam komponen penilaian pada RPP guru adalah kelengkapan instrumen penilaian yang hanya terdiri dari penilaian pengetahuan, tanpa penilaian keterampilan dan sikap.

Hasil data penelitian, temuan dan pembahasan sebelumnya terlihat bahwa pengetahuan guru tentang prinsip dan langkah penyusunan RPP dengan komponen-komponennya sudah baik, namun dalam praktek penyusunan RPP belum mandiri, karena sangat tergantung dari hasil menyalin atau mengkopi RPP dari pihak lain, adapun penilaian kualitas RPP yang disusun guru berdasarkan kurikulum 2013 secara umum berada dalam kategori kurang. Menurut Kristiani et al., (2018) bahwa nilai RPP kurang dari 70 atau pada kategori kurang, masih perlu pembinaan dalam arti masih belum layak digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam pembelajaran.

Kinerja karyawan atau pegawai termasuk dalam hal ini guru tentunya dipengaruhi beberapa hal. Sedarmayanti dalam Widodo & Suparno (2017), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain adalah manajemen kepemimpinan. Terkait dengan kepemimpinan dalam pembelajaran, kepala sekolah merupakan *center of leader* yang mengatur dan mengelola sekolah dalam segala aspek di satuan pendidikan yang dipimpinnya, oleh karena itu, kepala sekolah berperan penting dalam peningkatan kinerja guru.

Selanjutnya dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 menegaskan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan profesionalisme guru dalam perannya sebagai seorang supervisor di sekolah. Tugas pokok kepala sekolah meliputi manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah dalam kepemimpinannya harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Kepala sekolah harus memiliki kompetensi supervisi diantaranya merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Maka pada tahap perencanaan ini peran kepala sekolah haruslah dimulai. Kepala sekolah sebagai supervisor sebelum melaksanakan supervisi selayaknya memantau, mengevaluasi dan memberikan arahan terlebih dahulu pada guru, hal tersebut telah tertuang dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.

Pembimbingan kepala sekolah pada perencanaan supervisi terhadap guru meliputi dalam perumusan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran,

sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Jika program perencanaan supervisi ini dilakukan dengan baik oleh kepala sekolah, maka kualitas RPP yang disusun guru diharapkan dapat lebih baik dan perilaku guru menyiapkan RPP dengan hanya men *download* RPP pihak lain dapat dikurangi, karena ada pengawasan dari kepala sekolah. Begitu juga dengan kualitas RPP yang disalin guru dari pihak lain kemudian dilakukan penyesuaian dengan kondisi sekolah juga diharapkan mutunya akan lebih baik karena di evaluasi oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.

Kepala sekolah dan pengawas harus memiliki kompetensi supervisi yang mendukung, agar proses pembinaan dalam kegiatan supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas dapat dilakukan dengan baik. Menurut Depdiknas (2017) dalam melaksanakan pengawasan, maka seorang pengawas perlu memiliki kelebihan yang mampu melihat dengan teliti segala permasalahan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan dalam melaksanakan pengawasan menggunakan kepekaan untuk memahami permasalahan.

Widodo & Suparno (2017) menyatakan bahwa di antara faktor yang mempengaruhi kinerja adalah motivasi. Seperti diketahui data hasil penelitian ini, para guru biologi memiliki pemahaman yang baik tentang RPP dan penyusunannya, namun dalam prakteknya RPP yang disusun hanya mengandalkan RPP hasil adopsi pihak lain, hal ini menunjukkan bahwa motivasi guru masih rendah dalam menyusun dan menyiapkan RPP yang baik dan berkualitas sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas juga diharapkan akan dapat meningkatkan motivasi kerja guru. Almujtaba (2021) mengungkapkan dari hasil penelitiannya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara Supervisi Akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas terhadap motivasi kerja guru. Guru yang akan disupervisi akan melakukan persiapan yang baik dalam proses pembelajaran. Ini artinya supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas akan memberikan pengaruh yang baik bagi motivasi kerja guru.

Pemberian motivasi kerja kepada guru oleh kepala sekolah juga dapat dilakukan dengan memfasilitasi pembelajaran dengan sarana prasarana yang mendukung, termasuk lingkungan kerja yang baik. Seperti yang terungkap dari hasil wawancara penelitian ini bahwa salah satu hambatan guru dalam menyusun RPP adalah dukungan fasilitas, sarana prasarana sekolah. Widodo & Suparno (2017) menyatakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh sarana pendukung, yaitu hal yang berhubungan dengan lingkungan kerja.

## **SIMPULAN**

Perilaku guru dalam menyiapkan dan menyusun RPP sebagian besar belum mandiri, hanya mengandalkan RPP yang diperoleh dari pihak lain seperti hasil *download* dari internet, selanjutnya RPP yang dijadikan referensi disalin atau diadopsi saja, dalam menyalin atau mengadopsi dokumen RPP ini sebagian guru ada yang menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kelas masing-masing. Adapun komponen RPP yang dominan disalin atau diadopsi guru dari RPP pihak lain adalah perumusan IPK, penentuan metode atau model pembelajaran dengan sintak pembelajarannya serta penilaian hasil pembelajaran. Guru memiliki pengetahuan yang baik tentang RPP serta langkah-langkah penyusunannya dan

guru menyusun dan menyiapkan RPP setiap awal semester atau setiap awal tahun ajaran yang dikumpulkan kepada pihak sekolah.

Kualitas RPP yang disusun guru secara langsung dalam penelitian ini masih tergolong kategori kurang. Kekurangan penilaian ini terutama pada aspek perumusan IPK, sebagian besar guru merumuskan indikator pada RPP kurang dari level tagihan minimal atau satu level di bawah tagihan KD dan sebagian besar guru tidak merumuskan indikator keterampilan, guru hanya fokus pada indikator pengetahuan. Selanjutnya pada tujuan pembelajaran dirumuskan guru kurang dari aspek ABCD dan tidak runtut, guru hanya menuliskan aspek *audience, behaviour* (AB).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almujtaba, P. W. (2021). Guru dan Profesionalitas dalam Pendidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*. 1(2), 1-10. <https://osf.io/jnckx/download>
- Alwi, M., Ibrohim, I., & Dahlia, D. (2017). Pengembangan Pembelajaran Biologi Berbasis Inkuiri Terbimbing Bersumber Belajar Lingkungan Lokal Pesisir Pantai Bajoe. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. 2(8). 1123-1131. <https://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i8.9884>
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 1-17. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i1.1229>
- Chotib, S. H. (2018). Prinsip Dasar Pertimbangan Pemilihan Media Pembelajaran. *Jurnal PGMI*, 1(2), 109-115. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/download/351/283>
- Depdiknas. (2017). *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Heriyansyah, H. (2018). Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 116-127. <http://dx.doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2016). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud. <http://repositori.Kemendikbud.go.id/4790/>
- Kristiani, N., Hasanah, U., Hunaenah, N., Moroki, E. S. G., Kadariyah, N., & Ibayati, Y. (2018). *Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Kepala Sekolah Tahun 2018 Manajemen Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <http://repositori.Kemendikbud.go.id/11315/>
- Maryunis, M. (2017). Peningkatan Disiplin Guru dalam Mengumpulkan Perangkat Pembelajaran melalui Sistem Reward dan Punishment di SDN 29 Sungai Limau. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 487-496. <https://dx.doi.org/10.34125/mp.v2i2.210>
- Mawardi, M. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20(1), 69-82. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v20i1.3859>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 6. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018*

- tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. [https://lppksp.kemdikbud.go.id/upload/unduh/Permendikbud\\_Nomor6\\_Tahun2018.pdf](https://lppksp.kemdikbud.go.id/upload/unduh/Permendikbud_Nomor6_Tahun2018.pdf)
- Mukmin, M. (2019). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana (UNY)
- Ndopaloka, V., Hardyanto, W., & Prihatin, T. (2017). Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah melalui Motivasi Berprestasi sebagai Mediasi terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Kabupaten Ende. *Educational Management*, 5(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/12956>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pratama, R. S., & Anwar, W. S. (2018). Penerapan Pendekatan Saintifik melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema selalu Berhemat Energi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 2018, 33-39. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1134/978>
- Ratumanan, R., & Rosmiati, I. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Rosilawati, T. (2017). Supervisi Akademik dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Tindakan sekolah dan Kepengawasan*, 1(2), 57-62. <https://i-rpp.com/index.php/jptsk/article/view/180/178>
- Suhana, C., & Hanafiah, N. (2018). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Refika Aditama
- Supinah, S. (2018). *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika. <http://p4tkmatematika.org/fasilitasi/11-Pembelajaran-matematika-kontekstual-sd-ktsp-supinah.pdf>
- Surnadi, S., & Sujadi, I. (2017). *Sumber Belajar Calon Peserta Program PLPG*. <https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/f113/PLPG2017/Download/materi/Pedagogik-PLPG2017.pdf>
- Sulistiawati, M., & Rahman, I. K (2017). Hubungan Kreativitas Guru dan Motivasi Guru dengan Kinerja Guru di Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 25-41. <http://dx.doi.org/10.32832/tek.pend.v6i2.508>
- Widodo, & Suparno, E. (2017). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar